

Sanggar Tari Jawa Timur Di Malang Dalam Perancangan Interior

Oki Kurniawan Sugianto dan Andreas Pandu Setiawan
Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: Kurniawan_oky91@yahoo.com ; mariana_wibowo@petra.ac.id

Abstrak - Budaya merupakan hal yang sudah menjadi warisan nenek moyang kita. Di setiap daerah tentunya memiliki budaya yang berbeda termasuk di wilayah Jawa Timur. Salah satu Daerah di Jawa Timur yang memiliki budaya spesifik adalah kota Malang dengan hasil warisan berbentuk topeng. Apresiasi tentang seni budaya sendiri akan lebih mudah untuk dipahami oleh para siswa tari. Dalam arti belajar tari akan semakin indah bila dilakukan dilingkungan yang berbasis nuansa seni dan budaya. Dengan adanya desain interior di arena sanggar tari tradisional maka diharapkan akan menjadi pemikat muda mudi semakin mencintai tari tradisional warisan nenek moyang dan akan menjadi tempat belajar budaya bagi wisatawan mancanegara dan domestik.

Kata Kunci : Budaya, Jawa Timur, Pemikat Muda Mudi, Belajar Budaya.

Abstract - Culture is a thing that has become the legacy of our ancestors. In each area must have different cultures, including in East Java. One area is in East Java that has a specific culture is the result of Malang legacy shaped mask. Appreciation of art and culture itself will be more easily understood by the students dance. In the sense of learning to dance will be more beautiful when it's done in the environment based arts and cultural nuances. With the interior design in the traditional arena dance studio is expected to be a decoy loves Amy more traditional dance heritage and culture will be a learning place for domestic and foreign tourists.

Keywords: Culture, East Java, Teaser People, Learning Culture.

I. PENDAHULUAN

Desain modern, ragam minimalis, dan apa yang disebut dengan international style mulai mengakrabi masyarakat Indonesia. Segala hal yang berbau modern tampaknya dianggap mampu menaikkan gengsi dan para pengikutnya akan mendapat cap 'mengikuti perkembangan zaman'. Pelan-pelan selera masyarakat Indonesia pun beralih mengikuti trend yang berkembang. Begitu pula dengan sanggar tari yang lebih dibuat sanggar simple dan identik seperti sanggar senam aerobik

Budaya merupakan hal yang sudah menjadi warisan nenek moyang kita. Di setiap daerah tentunya memiliki budaya yang berbeda termasuk di wilayah Jawa Timur. Dengan corak irama yang energik menggambarkan bentuk desain dari Jawa Timur cenderung

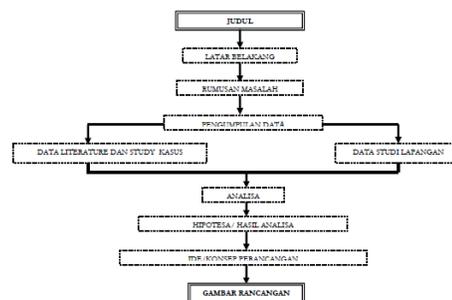
lebih kearah ornamen yang merupakan pola ide yang khas dari daerah.

Salah satu Daerah di Jawa Timur yang memiliki budaya spesifik adalah kota Malang dengan hasil warisan berbentuk topeng. Dari bentuk inilah terwujud sebuah kisaran desain interior dengan memakai budaya topeng sebagai satu fokus dan budaya Jawa Timur lainnya sebagai pelengkap media interior corak dan ragamnya. Desain interior bertema jawa timur sendiri akan terasa indah jika diletakkan di arena tempat latihan seni tari tradisional sehingga budaya yang disimpulkan lebih terasa dalam pemahaman dan pengerjaan. Apresiasi tentang seni budaya sendiri akan lebih mudah untuk dipahami oleh para siswa tari. Dalam arti belajar tari akan semakin indah bila dilakukan dilingkungan yang berbasis nuansa seni dan budaya

Dengan adanya desain interior di arena sanggar tari tradisional maka diharapkan akan menjadi pemikat muda mudi semakin mencintai tari tradisional warisan nenek moyang dan akan menjadi tempat belajar budaya bagi wisatawan mancanegara dan domestik.

II. URAIAN PENELITIAN

Perancangan interior sanggar tari menggunakan metode analisi (analytical method) mengingat kebutuhan ruang yang beragam. Sebelum masuk dalam perancangan, masalah yang ada ditangkap terlebih dahulu. Setelah mengerti masalah yang akan dipecahkan, selanjutnya pengumpulan data lapangan, literature, typology, untuk dikomparasikan. Data tersebut akan berguna untuk menganalisis permasalahan dan menyusun kebutuhan. Tahap selanjutnya adalah menarik kesimpulan yang akhirnya menghasilkan konsep dan skematik desain. Berangkat dari konsep tersebut, muncul produk desain sebagai tahap akhir. Tahapan perancangan didapat dari pengumpulan data yang akan dipakai dalam perencanaan proyek ini adalah :



Gambar 1. Tahapan perancangan.

Pemikiran tahapan perancangan ini dimulai dari sebuah judul yaitu “Sanggar Tari Tradisional Jawa Timur dalam Perancangan Interior”, yang kemudian mencari latar belakang kenapa mengambil judul itu dan permasalahan yang terjadi sehingga muncul ide tersebut. Setelah menemukan latar belakang, kemudian diinterpretasikan melalui

pengumpulan data (kompilasi dan analisis) dengan mencari literatur dan studi kasus, dimana proses pengambilan data dilakukan dengan cara Studi internet, Studi pustaka, dan Studi Kasus/Lapangan. Hasil dari studi pengumpulan data, di analisa kembali untuk menemukan suatu pendekatan terhadap perancangan yang nantinya akan timbul suatu ide/konsep gagasan perancangan. Akhir dari konsep itu nantinya akan diaplikasikan ke dalam sebuah gambar rancangan.

Proses pengambilan data

a. Studi internet.

Studi ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran obyektif terhadap arah perancangan yang berhubungan dengan proyek yang akan direncanakan, dilakukan melalui internet, yaitu dengan cara download dari google ataupun wikipedia.

b. Studi pustaka.

Tahap kedua adalah studi pustaka yaitu dengan mencari literatur tentang berbagai hal yang berhubungan dengan jenis tari dan literature tentang berbagai kehidupan seni tari di Jawa Timur. Selain bertujuan untuk mencari literatur dan mendapatkan bahan perbandingan juga untuk mengenal masalah-masalah yang berhubungan dengan proyek ini serta untuk melengkapi data masukan dalam proses perencanaan dan perancangan. Bahan dari studi literatur ini diperoleh dari buku-buku referensi, brosur-brosur dan lain-lain yang dapat melengkapi kelengkapan data.

c. Studi Kasus/Lapangan.

Dengan pengamatan terhadap proyek serupa, dalam arti perbandingan setiap program ruang, struktur organisasi, bangunan dan tipologi arsitektur dengan proyek lain yang sejenis.

III. PETUNJUK TAMBAHAN

A. Gambar dan Tabel

Karena tim editor publikasi tidak akan melakukan penyuntingan ulang terhadap posisi dan ukuran dari gambar ataupun tabel yang dicantumkan, Anda hendaknya memastikan bahwa semua gambar dan tabel telah memenuhi kriteria yang telah disebutkan. Gambar dan tabel yang Anda telah atur akan tampil seperti apa adanya pada saat dipublikasikan. Anda disarankan menampilkan gambar dan tabel seperti contoh pada *template* ini. Konsultasikan terlebih dahulu hasil penyuntingan Anda sebelum didaftarkan ke sistem ejurnal ini.

Judul gambar harus diletakkan pada bagian bawah dari gambar terkait dengan penyalarsan *justify* (lihat contoh). Jika gambar Anda terdiri lebih dari satu bagian, tambahkan label “(a)”, “(b)”, dan seterusnya sebagai bagian dari gambar. Jangan memberi garis batas

tepi pada gambar. Sementara itu, judul tabel harus diletakkan pada bagian atas tabel dengan penyalarsan tengah. Pastikan bahwa setiap gambar atau tabel yang dirujuk memang benar-benar ada dan setiap gambar atau tabel memang benar-benar dirujuk. Baik gambar maupun tabel diberi nomor menggunakan penomoran arab.

Untuk menuliskan label pada sumbu-sumbu dari sebuah diagram/gambar lebih baik digunakan kata daripada simbol. Pastikan semua simbol maupun kata dapat dibaca (*readable*).

B. Daftar Pustaka

Urutan penomoran rujukan menggunakan angka arab di dalam kurung siku [1]. Tanda titik dari akhir kalimat diletakkan setelah kurung siku [2]. Rujukan berganda [2], [3] harus disebutkan dalam kurung siku terpisah [1]–[3]. Ketika mensitasi sebuah bagian dalam buku, hendaklah menyebutkan halaman yang dimaksud [2]. Dalam kalimat, cukup merujuk nomor rujukan, seperti [3]. Jangan menggunakan “Ref. [3]” atau “rujukan [3]” kecuali pada awal kalimat: “Rujukan [3] menjelaskan...”

Jika diperlukan, catatan kaki dapat dibuat secara terpisah dalam *superscripts (Insert / Footnote)* dengan nomer berurutan. Letakkan catatan kaki pada bagian terbawah dari kolom di mana dia disitasi; jangan meletakkan catatan kaki pada daftar pustaka (*endnotes*).

Pada bagian akhir dari dokumen ini terdaftar sejumlah contoh penulisan sitasi dalam daftar pustaka yang diharapkan. Sebutkan nama dari setiap penulis dan jangan menggunakan singkatan “*et al.*” atau “*dkk.*”. Gunakan spasi setelah inisial dari penulis. Makalah yang belum dipublikasikan hendaklah disebutkan “belum dipublikasikan” [4]. Makalah yang telah diterima untuk dipublikasikan, akan tetapi belum diketahui nomor publikasinya hendaklah disebutkan “akan dipublikasikan” [5]. Makalah yang telah didaftarkan untuk dipublikasikan hendaklah disebutkan “didaftarkan untuk dipublikasikan” [6]. Hendaklah menyebutkan afiliasi dan alamat untuk setiap komunikasi yang sifatnya pribadi [7].

Huruf besar hanya pada kata pertama dari setiap judul makalah, kecuali nama dan simbol elemen. Untuk makalah yang dipublikasikan pada jurnal berbahasa selain Indonesia dan Inggris, hendaklah menuliskan judul bahasa Indonesia terlebih dahulu kemudian diikuti oleh judul aslinya [8]. Seluruh sumber pustaka yang diacu harus dicantumkan pada Daftar Pustaka, sebaliknya semua sumber pustaka yang dicantumkan pada Daftar Pustaka harus diacu. Daftar Pustaka [9]-[30] adalah contoh sumber pustaka dalam bentuk-bentuk selain yang sudah disebutkan di atas.

C. Singkatan dan Akronim

Definisikan singkatan dan akronim ketika pertama kali ia digunakan dalam teks, walaupun telah didefinisikan dalam abstrak. Singkatan yang sudah populer di bidangnya tidak perlu disingkat, seperti IEEE, SI, ac, dan dc (elektronika). Singkatan yang mengandung tanda titik tidak membutuhkan spasi: tulis “C.N.R.S.,” bukan “C. N. R. S.”. Jangan menggunakan singkatan pada judul kecuali tidak dapat dihindari.

D. Rekomendasi Lainnya

Hendaknya Anda menggunakan sebuah spasi setelah titik maupun koma. Gunakan penulisan angka baku yang berlaku di Indonesia, misalnya nilai desimal: “0,25” bukan “0.25”. Anda juga dapat menyajikan angka dengan penulisan ilmiah seperti “ $2,4 \times 10^{-6}$ ” dengan

simbol pengali “x” bukan huruf “x”. Gunakan satuan besaran menurut Sistem Internasional (SI). Ketidakpastian (*errors*) hendaknya ditampilkan menurut kaidah baku, yaitu nilai rata-rata dan ketidakpastiannya memiliki angka desimal yang sama, misalnya “ $2,58 \pm 0,07$ ”, menggunakan simbol “ \pm ” bukan “+/-” atau “+/-”. Ketidakpastian dapat juga ditampilkan pada gambar menggunakan garis ketidakpastian (*error bars*).

Pernyataan dalam tanda kurung pada akhir kalimat hendaklah diberi tanda titik setelah tanda kurung penutupnya (seperti ini). (Sebuah pernyataan dalam tanda kurung hendaklah diakhiri dengan tanda titik sebelum tanda kurung penutupnya.)

IV. KONSEP

A. Latar Belakang Pemilihan Konsep

Dengan melihat banyakk rumusan masalah yang ada dan dari Sanggar Tari Tradisional Jawa Timur di Malang ini yang berupa :

1. Menciptakan Sanggar tari di Malang yang memiliki display pamer untuk memamerkan topeng Malang.
2. Menciptakan sanggar tari yang dimana saat berlatih menciptakan kesan natural.
3. Menciptakan adanya konsep desain topeng Malang pada sanggar tari di Malang.

Dan untuk mendapatkan tujuan dalam perancangan Sanggar Tari Tradisional Jawa Timur ini yang berupa :

1. Mempelajari dan melestarikan topeng malang.
2. Memadukan ragam corak gerak tarian (Topeng Malang) dalam desain.
3. Memberikan pengetahuan kepada penari tentang budaya melalui gambaran interior.
4. Menjadikan topeng malang sebagai ornament utama dan jawa timur sebagai corak tambahan.

Maka ditemukanlah sebuah konsep yang berjudul “Tempo Doeloe” yang dimana dalam konsep ini menggunakan gaya desain Kolonial untuk mengingat kesenian topeng malang tempo doeloe.

Desain tempo doeloe gaya colonial abad ke-20 adalah desain yang lebih banyakk menggunakan bahan bahan natural untuk membentuk suasana pada zaman dahulu kala karena dahulu kala saat penjajahan belanda, topeng malang ini dugunakan untuk mumuja nenek moyang dan digunakan untuk menjamu tamu tamu kerajaan pada zaman penjajahan belanda jadi terdapat kesan kolonial lama pada zaman itu. Pada Tempo Doeloe, tarian merupakan gerak yang dapat mengexpresikan sifat dan emosi manusia terutama wayang topeng malang dan gerakan gerakannya sangatlah berirama dan membuat para tamu undangan masuk didalam suatu suasana yang bersejarah dengan melihat tarian yang ada melalui pemerannya.

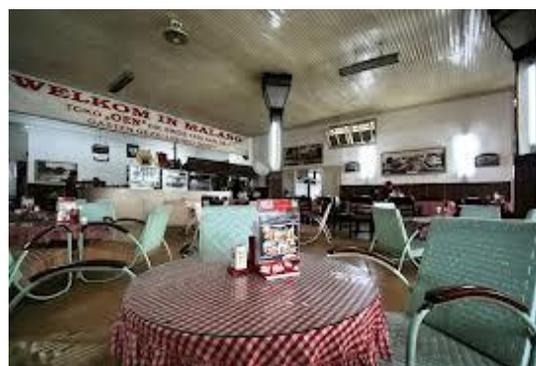
B. Konsep Desain

Desain tempo doeloe gaya colonial adad ke-20 adalah desain yang lebih banyakk menggunakan bahan bahan natural untuk membentuk suasana pada zaman dahulu kala karena dahulu kala, topeng malang ini dugunakan untuk mumuja nenek moyang dan digunakan untuk menjamu tamu tamu kerajaan pada zaman penjajahan belanda jadi terdapat kesan colonial lama pada zaman itu.

Pada Tempo doeloe, tarian merupakan gerak yang dapat mengexpresikan sifat dan emosi manusia terutama wayang topeng malang dan gerakan gerakannya sangatlah berirama dan membuat para tamu undangan masuk didalam suatu suasana yang bersejarah dengan melihat tarian yang ada melalui pemerannya. Selain itu, konsep tempoe dulue juga sangatlah bisa membentuk karekter dan suasana ruang, pola penataan, pola elemen pembentuk ruang, dan system interior.



Gambar 19. Musium Tempoe Dulue 1.



Gambar 20. Toko OKN.

C. Karakter dan Suasana Ruang

Karakter dan suasana ruang dibentuk dengan konsep Tempo doeloe yang dimana menggunakan desain colonial abad ke-20. Susana Kolonial ini dapat ditimbulkan dari segi material dan warna, selain itu juga dapat direalisasikan melai bentukan pada zaman dahulu. Selain itu dengan melihat di zaman sekarang yang semakin moderen dan maju, maka desain Kolonial ini dapat juga dipadukan dengan desain moderen yang menggunakan teknologi yang ada tapi tidak menjadi aksen dengan jumplah yang banyakk untuk mendukung kinerja Pengelola dan membantu pengunjung dalam memahami kesenian yang ada di dalam Sanggar Tari Tradisional Jawa Timur.



Gambar 21. Musium Tempoe Dulue 2.



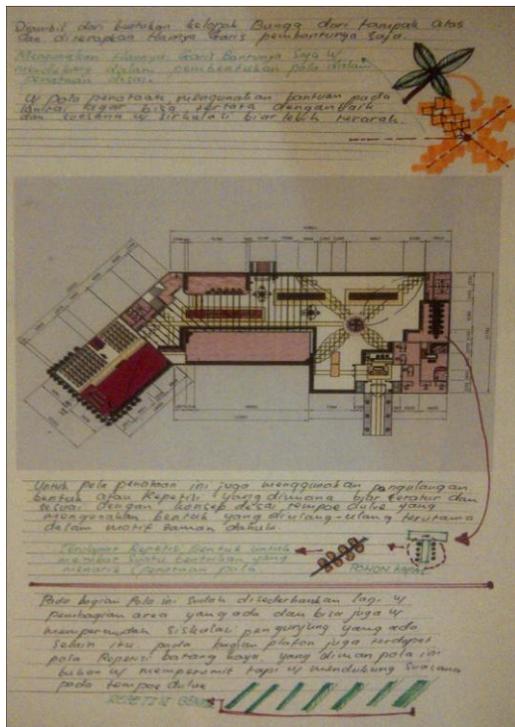
Gambar 23. Musium Tempoe Dulue 3.

D. Pola Penataan

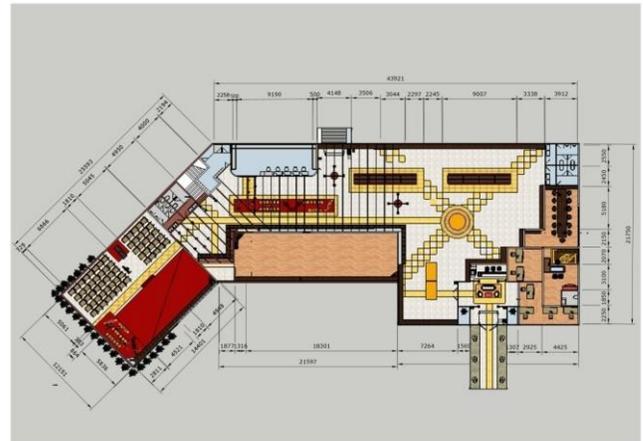
Pada pola desain yang sesuai dengan konsep Tempo Doeloe, pola yang digunakan adalah pola yang berbentuk flora atau tumbuhan yang juga diterapkan dalam batik dan pola tersebut diulang ulang untuk menimbulkan kesan yang indah dan menarik. Pengulangan bentuk ini menjadi cirikan yang baik dalam bentuk pola terutama bagus dalam penataan interior Sanggar Tari Tradisional Jawa Timur yang menggunakan pola lengkung dan lurus seperti batang pohon atau bunga dan penerapannya sangatlah menarik sesuai dengan keadaan lokasi yang ada.

F. Pola Lantai

Pola lantai menggunakan pola dari batik flora yang dimana membantu penataan dalam membentuk suatu alur sirkulasi pada interior dan pola ini menggunakan garis bantu untuk menuntun pengunjung dalam menuju suatu tempat (membentuk suatu sirkulasi). Selain itu juga menggunakan bahan material yang berbeda untuk mendukung suatu pembagian area yang ada. Material yang digunakan dalam pembentukan pola lantai ini adalah batu bata kuning, granit 2 jenis, parket kayu dan juga karpet untuk panggung pertunjukan.



Gambar 22. Pola Penataan.



Gambar 24. Pola lantai.

E. Pola Elemen Pembentuk Ruang

Pada desain Sanggar Tari Tradisional Jawa Timur ini juga terdiri elemen-elemen interior yang dimana disesuaikan dengan konsep Tempo Doeloe. Konsep Tempo Doeloe gaya Kolonial abad ke-20 ini dalam elemen interior lebih sering menggunakan bahan-bahan alami yang dimana menggunakan kayu dan batu untuk mendukung suasana Tempo doeloe.

G. Pola Dinding

Pola dinding pada Sanggar Tari Tradisional Jawa Timur lebih banyak menggunakan finishing cat kayu dan batu yang dimana kayu digunakan untuk membentuk rak yang langsung menempel di dinding, selain itu juga menggunakan kaca bening karena dengan material kaca ini kita dapat melihat dari luar ataupun dari dalam area contohnya area berlatih tari. Ada juga pada dinding bagian area panggung pertunjukan menggunakan tirai agar bisa langsung menyatukan suasana exterior ruangan meskipun ada pembatasnya.



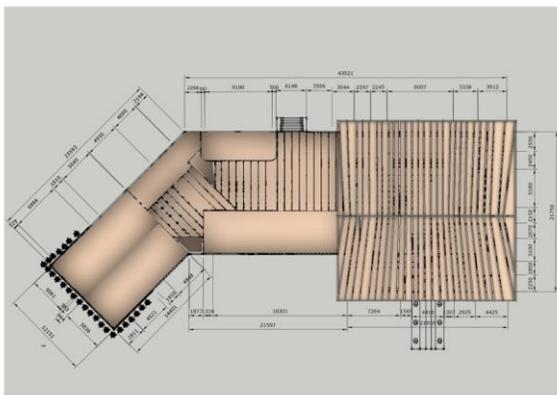
Gambar 25. Prespektif area panggung 1.



Gambar 26. Prespektif area display pameran 1.

K. Pola Plafon

Pada pola plafon tidak menggunakan pola kerena pada area dinding dan lantai sudah terlihat rumit, dan pada plafon area display yang paling luas, plafon berbentuk limas untuk menjadi aksen pada sanggar tari tradisional Jawa Timur.



Gambar 27. Pola Plafon.

L. Pola Perabot

Perabot yang digunakan menggunakan bahan material kayu dan juga menggunakan tambahan kaca. Penggunaan kaca ini untuk melihat isi dalam almari yang ada untuk pajangan display. Untuk pola yang digunakan untuk perabot adalah bentuk dengan menggunakan

bentuk sederhana yaitu persegi panjang dan juga menggunakan bentuk lengkung dari bentuk motif flora dan juga motif tersebut memiliki ketebalan untuk membentuk suatu bidang agar bisa digunakan untuk bentuk perabot. selain itu juga bentuk probot menggunakan bentuk tabung untuk display dan juga bentuk-bentuk tersebut diulang ulang.



Gambar 28. Prespektif area display pameran 2.



Gambar 29. Prespektif area display pameran 3



Gambar 30. Prespektif area display pameran 4.

M. Pola Warna

Warna yang digunakan adalah warna yang menggunakan warna tradisional dan juga menggunakan warna dari warna vintage yang dimana sesuai dengan konsep Tempo Doeloe. Warna tradisional yang ada adalah gradasi warna coklat hingga warna kuning dan yang utamanya adalah warna alami, selain itu, warna yang digunakan dalam desain kolonial abad ke-20 adalah warna yang menunjukkan suasana tempo doeloe.

N. Pola Elemen Dekoratif

Untuk pola elemen dekoratif sering diterapkan pada bentukan mebel dan juga untuk aksan pada bentuk mebel itu sendiri. Selain itu, pembentukan elemen dekoratif juga menggunakan material yang ada seperti batu dan kayu untuk menimbulkan suasana Tempo Doeloe.

O. Sistem Interior

Sistem interior yang digunakan dalam Sanggar Tari Tradisional Jawa Timur ini adalah Sistem Pencahayaan, Sistem Penghawaan, Sistem Akustik, Sistem Proteksi Kebakaran. Untuk system system ini menggunakan alat yang canggih karena menyesuaikan dengan keadaan di zaman sekarang dan secara tidak langsung, sistem ini juga sangat bermanfaat meskipun memperjelek desain yang ada dan tidak sesuai dengan konsep tapi sistem interior ini sangatlah penting.

P. Sistem Pencahayaan

Sistem pencahayaan menggunakan pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Pencahayaan alami menggunakan sinar matahari berada pada area panggung pertunjukan dan untuk area lainnya menggunakan pencahayaan buatan menggunakan lampu dinding, lampi down light dan hidden lamp.



Gambar 31. Prespektif area panggung 2



Gambar 32. Pencahayaan buatan.



Gambar 33. Prespektif area Lobby.



Gambar 34. Prespektif display pameran 6.

Q. Sistem Penghawaan

Sistem penghawaan yang digunakan adalah sistem penghawaan alami dan sistem penghawaan buatan. Untuk di dalam gebung yang tidak ada bukaan maka sistem yang digunakan adalah AC central berupa AC Caset dan juga AC Split. Sedangkan untuk penghawaan yang menggunakan penghawaan alami adalah bukaan pada dinding di area pertunjukan dan menggunakan dinding tirai bamboo yang bisa dibuka dan ditutup (ditutup tapi penghawaan masih secara alami).



Gambar 35. Prespektif area panggung 3.



Gambar 36. Ac Caset.



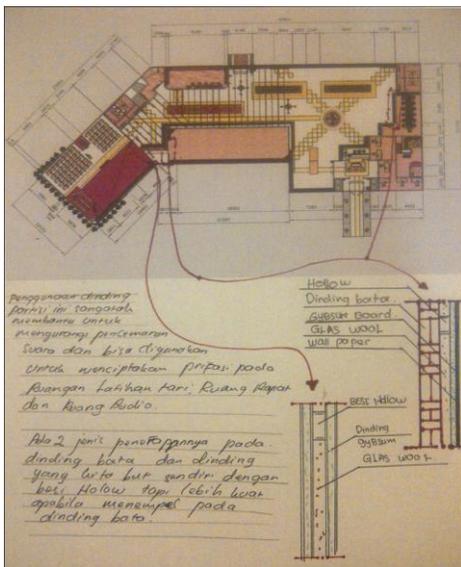
Gambar 37. Ac Split.

R. Sistem Akustik

Sistem akustik yang digunakan adalah sistem peredam suara pada dinding yang dimana menggunakan Glas Wool pada dinding partisi yang berada di dinding bagian latihan tari. Selain itu juga menggunakan sound sistem untuk mengatur suara pada music yang keluar dari sound.



Gambar 38. Sound Sistem.



Gambar 39. Akustik dinding partisi dan dinding bata.

S. Sistem Proteksi Kebakaran

Sistem proteksi kebakaran menggunakan peralatan Appar dan Hidran yang dimana digunakan untuk antisipasi dalam kebakaran didalam ruangan. Alat yang digunakan cukup banyak karena bahan material pada ruangan banyak yang menggunakan kayu dan bahan kimia seperti cat dinding. Selain itu juga terdapat listrik yang menggunakan warna hangat yang dimana hawa didalam ruangan sangatlah panas dan dapat memacu terjadinya kebakaran.



Gambar 40. Sistem Kebakaran Hydran dan Appar.

T. Sistem Keamanan

Sistem keamanan juga sangatlah penting dalam interior terutama apabila terjadi perampokan di area Sanggar Tari Tradisional Jawa Timur. Sistem keamanan yang digunakan adalah CCTV, Satpam (manual), dan detector Pintu.



Gambar 41. Sistem Keamanan.

U. Sistem Komunikasi

Sistem komunikasi yang digunakan adalah menggunakan sistem manual dan sistem moderen yang dimana sistem moderen menggunakan teknologi yang ada seperti telpon dan juga computer, dll.

V. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

dalam pembuatan desain Sanggar TARI Tradisional Jawa Timur di Malang ini terdapat banyak masalah dalam desain yang dimana untuk menuju ke tujuan desain yang ingin di capai. Penyelesaian masalah ini diselesaikan dengan konsep Tempo Doeloe yang dimana dalam konsep ini menggunakan gaya desain Kolonial untuk mengingat kesenian topeng malang tempo doeloe.

Desain tempo doelue gaya colonial abad ke-20 adalah desain yang lebih banyak menggunakan bahan bahan natural untuk membentuk suasana pada zaman dahulu kala karena dahulu kala saat penjajahan belanda, topeng malang ini dgunakan untuk mumuja nenek moyang dan digunakan untuk menjamu tamu tamu kerajaan pada zaman penjajahan belanda jadi terdapat kesan kolonial lama pada zaman itu. Pada Tempo Doeloe, tarian merupakan gerak yang dapat mengexpresikan sifat dan emosi manusia terutama wayang topeng malang dan gerakan gerakannya sangatlah berirama dan membuat para tamu undangan masuk didalam suatu suasana yang bersejarah dengan melihat tarian yang ada melalui pemerannya.

Masalah dan tujuan dalam desain ini adalah :

1. Menciptakan Sanggar tari di Malang yang memiliki display pameran untuk memamerkan topeng Malang.
2. Menciptakan sanggar tari yang dimana saat berlatih menciptakan kesan natural.
3. Menciptakan adanya konsep desain topeng Malang pada sanggar tari di Malang.

Dan untuk mendapatkan tujuan dalam perancangan Sanggar Tari Tradisional Jawa Timur ini yang berupa :

1. Mempelajari dan melestarikan topeng malang.
2. Memadukan ragam corak gerak tarian (Topeng Malang) dalam desain.
3. Memberikan pengetahuan kepada penari tentang budaya melalui gambaran interior.
4. Menjadikan topeng malang sebagai ornament utama dan jawa timur sebagai corak tambahan.

Penyelesaian desain ini menggunakan bentukan dan gaya pola kolonial pada abad ke -20 yang dimana disesuaikan dengan gaya desain kolonial tempo doeloe agar terealisasikan pada zaman sekarang.

B. Saran

Saran untuk pembuatan desain ini adalah saat pembuatan desain kita harus tau pembuatan konsep yang sesuai untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam desain untuk mencapai tujuan yang ingin kita capai. Selain itu kita harus juga memperhatikan gaya desain yang dimana harus disesuaikan dengan konsep. Gaya desain ini juga haruslah valid yang dimana terdapat massa atau tahun agar lebih spesifik. Refisi dalam desain haruslah sering kita lakukan untuk menempuh gambar desain yang sempurna dan kesempurnaan desain ini tidak bisa kita lakukan hannya satu kali atau tiga kali tapi harus kita lakukan berkali-kali. Bannyak sekali problem yang akan kita hadiri, tapi dengan bimbimbang dosen dan teman teman, kita dapat terbantu untuk memecahkan masalah desain kita. Focus pada tujuan dan masalah yang ada dalam desain ini sangatlah penting, karena untuk mendapatkan konsep yang pas dalam memecahkan desain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tuliskan ucapan terima kasih dengan bahasa baku, misalnya, "Penulis A.F. (inisial nama mahasiswa) mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang telah memberikan dukungan finansial melalui Beasiswa Bidik Misi tahun 2010-2014". Penulis juga diperkenankan menyampaikan ucapan terima kasih kepada sponsor penyedia dana penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Meri. *Sanggar dan Seni Tari*. Jakarta, 1987. 12 Desember 2010.
- Haukins. *Tari Mengolah Tubuh dan Ekspresi*. Jakarta, 1990. 2 January 1990.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Tari dan Sendratari*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- <<http://sekartampaksiring.org/promosi.php>>
- <<http://foreverdancecenter.com/ballet-dance-jakarta>>
- Sedyawati, Edi. *Seni Pertunjukan*. Yogyakarta : Editions Didier Millet, 1998.
- Guntur. *Arsitektur dan Interior Nusantara Seri Jawa*. Surakarta : UNS Press, 2007, 1 Desember 2007.
- Suwondo, Bambang. *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Jawa Timur*. Jakarta. 1998.
- Soenarto, Aquino. *Pelestarian Warisan Budaya*. Mojokerto, 1996. 15 Juli 1996.
- <<http://dymasgalih.wordpress.com/kota-malang/budaya-malang/>>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Pijat_refleksi>
- <<http://kesehatan.kompasiana.com/alternatif/2013/05/07/7-alasan-kenapa-orang-mau-pijat-refleksi-553554.html>>
- Perdana, Muhamad Rifki. *Adat dan Budaya Jawa Timur*, 2013.
- <<http://rifkiekky.blogspot.com/2013/01/adat-dan-budaya-jawa-timur.html>>
- Winjosoebroto, Sritomo. *Evaluasi Ergonomi dalam Proses Perancangan Produk*. Surabaya: Proceeding Seminar Nasional Ergonomi. 2000.
- Geoff, Matthews. *Museums and Art Galleries*. Butterworth Architecture. 1991.
- Soleh, Supriyanto. *Pelestarian Topeng Malang Bab.2*. 2012